

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS EKSPOSISI KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Immaisy Novityaratu Megawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: immaisy@gmail.com)

Wahyu Sukartiningsih

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hasil belajar menulis menunjukkan bahwa siswa kesulitan menemukan ide/topik, kesulitan untuk mengembangkan karangan, keruntutan karangan, dan banyak kesalahan penulisan dalam ejaan dan huruf kapital yang kurang tepat. Terbukti sebanyak 27 siswa dari 39 siswa atau 69,23% siswa belum memenuhi KKM Bahasa Indonesia yaitu 70. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis eksposisi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis projek, hasil belajar menulis eksposisi, serta kendala-kendala yang dialami guru dan siswa serta cara mengatasinya. Rancangan penelitian menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru SDN Tandes Lor Surabaya. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes hasil belajar siswa, dan catatan lapangan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 100% dengan nilai ketercapaian yaitu 78,43. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II juga mencapai 100% dengan nilai ketercapaian yaitu 87,19. Hasil belajar menulis eksposisi siswa pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal 66,67% dan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 84,62%. Kendala-kendala yang dialami pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis projek dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa.

Kata Kunci: keterampilan menulis eksposisi, model pembelajaran berbasis projek.

Abstract : This research was based on the weak writing skill about exposition text of student grade IV in Tandes Lor Elementary School Surabaya. Based on the observation and interview which had been done, the writing learning result indicated that the student was difficult in finding idea/topic, in developing a writing, in making the coherent writing, and in spelling and writing errors of capital letters. This is evidenced around 96,23% (27 students) did not reach the completeness criteria (KKM) of Indonesian subject, it was 70. The purpose of this research were to describe the implementation the writing learning about exposition text by using Project Based Learning model of the student grade IV Tandes Lor Elementary School Surabaya, exposition writing learning result, and the problems of both the teacher and the student and the solving. This research plan used class action research plan. The subject in this research were the student and the teacher in Tandes Lor Elementary School Surabaya. This research was done in two cycles and there are three steps in each, they are plan, implementation and observation, and the reflection. The data collection technique were observation, student learning result test, and field notes. The collected data were analyzed by descriptive quantitative and qualitative. The research result indicated that the implementation of learning in first cycle reached 100% by the score was 78,43. The learning implementation in the second cycle was reached 100% too by the score 87, 19. The learning result of writing exposition of the student in first cycle the classical completeness reached 66,67% and for the second cycle reached 84,62%. The problems in first cycle could be resolved well in second cycle. It can be stated that the implementation of Project Based Learning model could increase the writing skill about exposition text of the student.

Key Words : Exposition writing skill, Project Based Learning.

PENDAHULUAN

Kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tanggal 8 Oktober 2013 di SDN Tandes Lor Surabaya menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang paling tinggi dan kompleks. Oleh karena itu aspek keterampilan menulis merupakan aspek yang paling sulit

dibandingkan dengan aspek kebahasaan lainnya, yaitu keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (2008:248) dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang

akan menjadi isi tulisan. Demikian yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya sekolah dasar. Hasil belajar menunjukkan bahwa siswa kesulitan menemukan topik atau ide dalam menulis karangan. Selain itu kesulitan untuk mengembangkan karangan, keruntutan karangan, dan banyak kesalahan penulisan dalam ejaan dan huruf kapital yang kurang tepat. Hal itu dibuktikan dari 39 siswa, sebanyak 27 siswa (69,23 %) belum tuntas mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa permasalahan tersebut disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang masih konvensional, yaitu pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered). Dalam pembelajaran menulis, guru tidak mengoreksi kesalahan tulisan siswa. Selain itu, belum diterapkannya model pembelajaran inovatif yang dirancang secara menarik sehingga siswa kurang cakap dan terampil untuk keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pemilihan Model Pembelajaran Berbasis Proyek ini dapat menjawab permasalahan dalam menulis karangan dengan kesulitan menemukan topik atau ide. Pengalaman dalam melakukan proyek secara nyata dapat dijadikan untuk menetapkan topik atau ide siswa dalam menulis karangan. Hal tersebut sesuai dengan Wasis (dalam Sutirman, 2013:43) pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Adapun karangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karangan menulis eksposisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis eksposisi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas IV SDN Tandes Lor Surabaya; (2) mendeskripsikan hasil belajar menulis eksposisi siswa kelas IV SDN Tandes Lor Surabaya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek; (3) mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan cara mengatasinya untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV SDN Tandes Lor Surabaya.

Adapun kajian teori penelitian ini adalah sebagai berikut: Menurut pendapat Joyce (dalam Trianto, 2007:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model

pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut pendapat Sutirman (2013:22) model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dari semua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pengertian dari model pembelajaran adalah suatu perencanaan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan langkah-langkah (sintaks) yang khas dan tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran.

Model Pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi maupun metode. Ciri-ciri khusus tersebut, yaitu: (1) istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh; (2) model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya; (3) adanya sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran, sintaks adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Seperti dalam setiap pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi untuk memotivasi semangat belajar siswa dan diakhiri dengan tahap merangkum kegiatan pembelajaran oleh guru dan siswa; (4) tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda (Trianto, 2007:6). Menurut Arends dalam Trianto (2007:9) menyatakan bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Menurut pendapat (Sutirman, 2013:43) Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna untuk siswa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran inovatif yang menghasilkan produk dan proyek nyata dengan menekankan pada pembelajaran kontekstual. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran inovatif yang menghasilkan produk dan proyek nyata dengan menekankan pada pembelajaran kontekstual.

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek meliputi aspek isi, kegiatan, kondisi dan hasil. Dalam pembelajaran berbasis proyek, aspek isi pembelajaran memiliki karakteristik, yaitu: (a) masalah disajikan dalam bentuk keutuhan yang kompleks; (b) siswa menemukan hubungan antar ide secara interdisipliner; (c) siswa berjuang mengatasi ambiguitas; dan (d) menjawab pertanyaan yang nyata dan menarik perhatian siswa. Aspek kegiatan memiliki karakteristik meliputi: (a) siswa melakukan investigasi selama periode tertentu; (b) siswa dihadapkan pada suatu kesulitan, pencarian sumber dan pemecahan masalah; (c) siswa membuat hubungan antar ide dan memperoleh keterampilan baru; (d) siswa menggunakan perlengkapan alat sesungguhnya; dan (e) siswa menerima feedback tentang gagasannya dari orang lain. Aspek kondisi mencakup karakteristik, yaitu: (a) siswa berperan sebagai masyarakat pencari dan melakukan latihan kerjanya dalam konteks sosial; (b) siswa mempraktikkan perilaku manajemen waktu dalam melaksanakan tugas secara individu maupun kelompok; (c) siswa mengarahkan kerjanya sendiri dan melakukan kontrol belajarnya; dan (d) siswa melakukan simulasi kerja profesional. Aspek hasil meliputi: (a) siswa menghasilkan produk intelektual yang kompleks sebagai hasil belajarnya; (b) siswa terlibat dalam melakukan penilaian diri; (c) siswa bertanggung jawab terhadap pilihannya dalam mendemonstrasikan kompetensi yang siswa miliki; dan (d) siswa memperagakan kompetensi nyata siswa (Sutirman, 2013:44).

Adapun beberapa prinsip dalam pembelajaran berbasis proyek menurut pendapat Wena (dalam Sutirman, 2013:45) yaitu (1) sentralistik; (2) pertanyaan penuntun; (3) investigasi konstruktif; (4) otonomi; dan (5) realistik. Pertama, prinsip sentralistik memiliki pengertian bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan pusat dari strategi pembelajaran, karena siswa mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Pekerjaan proyek merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dikelas.

Kedua, pertanyaan penuntun yang mengandung makna bahwa pekerjaan proyek dilakukan oleh siswa bersumber pada pertanyaan atau persoalan yang menuntun siswa untuk menemukan konsep mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini aktivitas bekerja menjadi motivasi eksternal yang dapat membangkitkan motivasi internal pada diri siswa untuk membangun kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Ketiga, Investigasi konstruktif berarti dalam pembelajaran berbasis proyek terjadi proses investigasi yang dilakukan oleh siswa untuk merumuskan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengerjakan proyek. Oleh karena itu guru harus dapat merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan

proses pencarian dan atau pendalaman konsep pengetahuan dalam rangka menyelesaikan masalah atau proyek yang dihadapi.

Keempat, Otonomi yaitu berarti dalam pembelajaran berbasis proyek siswa diberi kebebasan atau otonomi untuk menentukan target sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.

Kelima, Realistik artinya proyek yang dikerjakan siswa merupakan pekerjaan nyata yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Proyek yang dikerjakan bukan dalam bentuk simulasi atau imitasi, melainkan pekerjaan atau permasalahan yang benar-benar nyata

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut sebagai berikut: (1) memulai dengan pertanyaan esensial; (2) membuat desain rencana proyek; (3) membuat jadwal; (4) memantau siswa dan kemajuan proyek; (5) menilai hasil; (6) refleksi (The George Lucas Educational Foundation dalam Sutirman, 2013:46). Sedangkan menurut Wena (dalam Sutirman, 2013:46) membagi tahap pembelajaran Berbasis Proyek menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sehingga langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek dapat dirangkum menjadi tahap orientasi, desain, pelaksanaan, dan evaluasi.

Adapun kelebihan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) menurut Moursund, Bielefeldt & Underwood (dalam Ngalimun, 2013:197), yaitu: (1) meningkatkan motivasi; (2) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah; (3) meningkatkan kolaborasi; (4) meningkatkan keterampilan mengelola sumber.

Menurut Tarigan (2008:22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dari pemaparan perihal menulis di atas, dapat dipahami bahwa menulis merupakan kegiatan merangkai huruf yang mempunyai arti atau makna dan informasi yang akan disampaikan melalui jari dan tangan atau menggunakan perangkat komputer yang bermula dari ide-ide kemudian menjadi kalimat yang mengandung metodologi penulisan sehingga tercipta produk tulisan yang dapat dibaca oleh orang lain.

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung karena tidak langsung berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan kita tetapi melalui bahasa tulisan. Menurut Rusyana (dalam Susanto, 2013:252), klasifikasi fungsi menulis berdasarkan

kegunaannya, yaitu: (1) fungsi penataan; (2) fungsi pengawetan; (3) fungsi penciptaan; (4) fungsi penyampaian; (5) fungsi melukiskan; (6) fungsi memberi petunjuk; (7) fungsi memerintahkan; (8) fungsi mengingat; (9) fungsi korespondensi.

Pertama, fungsi penataan yaitu fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadi tersusun.

Kedua, fungsi pengawetan yaitu untuk mengawetkan pengaturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis. Ketiga, fungsi penciptaan yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru. Keempat, fungsi penyampaian yaitu mengarang berfungsi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajinasi, dan lain-lain itu yang sudah diawetkan menjadi suatu karangan. Dalam penyampaiannya tidak saja kepada orang dekat, dapat juga kepada orang yang berjauhan.

Kelima, fungsi melukiskan yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu. Keenam, fungsi memberi petunjuk berarti dalam karangan itu penulis memberikan petunjuk tentang cara atau aturan melaksanakan sesuatu. Ketujuh, fungsi memerintahkan yaitu penulis memberikan perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca menjalankannya atau larangan agar pembaca tidak melakukan apa yang dilarang penulis.

Kedelapan, fungsi mengingat yaitu penulis mencatat suatu peristiwa, keadaan, keterangan, atau lainnya, dengan maksud agar tidak ada yang terlupakan dalam karangan. Kesembilan, fungsi korespondensi yaitu fungsi surat dalam memberitahukan, menanyakan, memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju, mengharapkan orang yang dituju, mengharapkan orang itu untuk memenuhi apa yang dikemukakannya itu serta membalasnya dengan tertulis pula.

Menurut Susanto (2013:253) tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam, yaitu: (1) tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar; (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan; (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis; (4) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api.

Menurut Susanto (2013:254), manfaat menulis sebagai berikut (1) menulis membantu menemukan kembali apa yang pernah diketahui; (2) menulis menghasilkan ide-ide baru; (3) menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri; (4) menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi; (5) menulis membantu menyerap dan menguasai informasi baru; (6) menulis membantu memecahkan masalah

dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

Menurut Tompkins (dalam Susanto, 2013:256) menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis yang meliputi: (1) tahap pra-menulis (prewriting); (2) tahap penyusunan draf tulisan (drafting); (3) tahap perbaikan (revisi); (4) tahap penyuntingan (editing); (5) tahap publikasi (publishing).

Tahap pertama, tahap pra-menulis (prewriting). Tahap pra-menulis merupakan tahap siap menulis, atau disebut juga dengan tahap penemuan menulis. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: (1) memilih topik; (2) memikirkan tujuan, bentuk, dan audiensi; dan (3) memanfaatkan dan mengorganisasikan gagasan-gagasan. Pada tahap pra-menulis siswa berusaha mengemukakan apa yang dilihat.

Tahap kedua, tahap penyusunan draf tulisan (drafting). Dalam proses menulis, siswa menulis dan menyaring tulisan mereka melalui sejumlah konsep. Selama tahap penyusunan konsep, siswa terfokus dalam pengumpulan gagasan. Perlu disampaikan kepada siswa bahwa pada tahap ini tidak perlu merasa takut melakukan kesalahan. Kesempatan dalam menuangkan ide-ide dilakukan dengan sedikit memperhatikan ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanikal yang lain. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: (1) menulis draf kasar; (2) menulis konsep utama; dan (3) menekankan pada pengembangan isi.

Tahap ketiga, tahap perbaikan (revisi). Dalam tahapan perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Siswa biasanya mengakhiri proses menulis begitu mereka mengakhiri dan melengkapi draf kasar, mereka percaya bahwa tulisan mereka telah lengkap. Revisi bukan penyempurnaan tulisan, revisi adalah mempertemukan kebutuhan pembaca dengan menambah, mengganti, menghilangkan, dan menyusun kembali bentuk tulisan. Aktivitas ini meliputi: (1) membaca ulang draf kasar; (2) menyempurnakan draf kasar dalam proses menulis; dan (3) memerhatikan bagian yang mendapat balikan kelompok menulis.

Tahap keempat, tahap penyuntingan (editing). Pada tahap keempat ini, siswa menyempurnakan tulisan mereka dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain. Tujuannya agar membuat tulisan menjadi siap baca secara optimal (optimally readable). Aktivitas dalam tahap ini meliputi: (1) mengambil jarak dari tulisan; (2) mengoreksi awal dengan menandai kesalahan; dan (3) mengoreksi kesalahan.

Tahap kelima, tahap publikasi (publishing). Pada tahap akhir ini, siswa sudah siap memublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakannya dengan

membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain, orangtua, dan komunitas mereka sebagai penulis. Hasil penulisannya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membaca hasil karangan di depan kelas.

Sebuah tulisan berhubungan erat dengan sebuah karangan. Menurut Finoza (2005:188), berdasarkan cara penyajiannya dan tujuan penyampaiannya, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, yaitu: (1) deskripsi (pelukisan); (2) narasi (pengisahan), (3) eksposisi (pemaparan); (4) argumentasi (pembahasan); (5) persuasi (pengajakan); (6) campuran (kombinasi).

Karangan deskripsi merupakan karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagaimana adanya. Karangan narasi (berasal dari *narration* yang berarti bercerita) merupakan suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindakan-tindakan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Karangan argumentasi merupakan karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap dan tingkah laku tertentu. Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/ gagasan ataupun perasaan seseorang. Karangan campuran merupakan karangan yang isinya merupakan karangan campuran atau kombinasi antara dua atau lebih karangan murni, misalnya gabungan eksposisi dengan deskripsi, atau eksposisi dengan argumentasi. Dalam wacana yang lain sering pula dijumpai narasi sebagai ilustrasi bagi karangan eksposisi atau persuasi.

Kata eksposisi berasal dari kata Bahasa Inggris *exposition* sebenarnya mengadopsi dari kata dalam bahasa Latin yang berarti membuka atau memulai. Eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Finoza, 2005:194).

Menurut Finoza (2005:194), eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Sedangkan, menurut Sukino (2010:68), eksposisi merupakan karangan yang berusaha menerangkan sesuatu hal atau sesuatu gagasan. Jadi, eksposisi adalah tulisan yang dibuat bertujuan menguraikan, atau menerangkan sesuatu guna memperluas pengetahuan orang yang membaca uraian tersebut.

Pada dasarnya, eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan,

menerangkan bagan atau tabel, atau mengulas sesuatu. Biasanya, tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan tulisan deskripsi. Tulisan eksposisi juga dapat ditemukan di buku-buku resep, buku-buku pelajaran, buku teks, program berita, buku *how to*, laporan yang berkaitan dengan permesinan masuk dalam bentuk tulisan eksposisi ini (Nurudin, 2007:67).

Dalam praktek kehidupan sehari-hari bentuk eksposisi banyak digunakan misalnya, segala macam resep atau tata cara membuat makanan dan minuman, petunjuk pemakaian suatu alat, petunjuk tentang cara melakukan penanggulangan kecelakaan atau musibah, ataupun hal-hal lain yang bersifat praktis (Musaba, 1997:22).

Berdasarkan cara atau metode penguraian, karangan eksposisi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis menurut Semi (2003:37), yaitu: (1) eksposisi definisi; (2) eksposisi proses; (3) eksposisi klasifikasi; (4) eksposisi ilustrasi atau contoh; (5) eksposisi laporan.

Ciri-ciri penanda karya eksposisi menurut Semi (dalam Kusumaningsih dkk, 2013:80) sebagai berikut (1) berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan; (2) menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan dan bagaimana; (3) disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku; (4) menggunakan nada netral, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca.

Penilaian adalah proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan.

Berikut beberapa penilaian menulis eksposisi Menurut Nurgiyantoro (2012:431), kriteria penilaian tulisan eksposisi siswa meliputi: 1) kesesuaian isi tulisan dengan topik; 2) ketepatan logika urutan eksposisi; 3) ketepatan unsur-unsur eksposisi; 4) ketepatan penggunaan kalimat; 5) penulisan huruf kapital; 6) penggunaan tanda baca; 7) ketepatan kata.

Berdasarkan teori di atas, ditetapkan bahwa penilaian eksposisi yang dipakai yaitu (1) kesesuaian isi tulisan dengan topik; (2) ketepatan penggunaan kalimat; (3) penggunaan huruf kapital; (4) penggunaan ejaan; (5) kerapian tulisan.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa meningkat (Aqib dkk, 2009:3). Adapun Pelaksanaan PTK terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan dan

pengamatan; (3) refleksi (Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, 2010:132).

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Tandes Lor Surabaya yang berjumlah 39 siswa yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Lokasi penelitian ini adalah SDN Tandes Lor Surabaya yang beralamat di Jalan Tandes Kidul No. 94 Surabaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: (1) observasi; (2) tes; (3) catatan lapangan. Teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis eksposisi, mendeskripsikan kendala-kendala selama menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek.

Instrumen penilaian yang digunakan adalah: (1) lembar pelaksanaan pembelajaran; (2) lembar tes hasil belajar siswa; (3) lembar catatan lapangan. Lembar pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk memperoleh data tentang persentase keterlaksanaan dan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran. Lembar tes hasil belajar siswa digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan menulis eksposisi siswa. Catatan lapangan dilakukan untuk mencatat kendala-kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Data persentase keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

P = Persentase frekuensi kejadian yang muncul
 f = Banyaknya aktivitas guru yang muncul
 N = Jumlah aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008:76)

Selanjutnya data tersebut dinyatakan dalam kriteria hasil observasi yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

- 90% -100% = Sangat Baik (A)
- 80% - 89% = Baik (B)
- 70% - 79% = Cukup (C)
- 60% - 69% = Kurang (D)
- 50% - 59% = Sangat Kurang (E)

(Sudjana, 2009:126)

Data nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus:

$$\text{Nilai ketercapaian} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya data tersebut dinyatakan dalam kriteria nilai ketercapaian pembelajaran yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

- 85 - 100 = Baik sekali
- 75 - 84 = Baik
- 60 - 74 = Cukup
- 45 - 59 = Kurang
- 0 - 44 = Kurang Sekali

(Djamarah, 2005:265)

Data hasil tes belajar berupa nilai akhir siswa dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \quad \dots\dots\dots(3)$$

Jihad (2012:138)

Data hasil tes belajar berupa ketuntasan klasikal dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots$$

Keterangan

P = Persentase ketuntasan

Selanjutnya data tersebut dinyatakan dalam kriteria yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

- 90% -99% = Sangat Baik (A)
- 80% - 89% = Baik (B)
- 70% - 79% = Cukup (C)
- 60% - 69% = Kurang (D)
- 50% - 59% = Sangat Kurang (E)

(Sudjana, 2009:126)

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mampu menjawab rumusan masalah yang sudah disusun sebelumnya. Adapun indikator keberhasilan yang direncanakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran mencapai $\geq 80\%$ dengan nilai ketercapaian ≥ 75 ; (2) hasil belajar menunjukkan bahwa $\geq 80\%$ siswa telah tuntas belajar (mencapai KKM = 70) (Jihat, 2012: 138); (3) semua kendala yang ditemui berhasil diatasi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dilakukan selama dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Di dalam perencanaan dilakukan kegiatan diantaranya menganalisis kurikulum pada KI, SK dan KD yang akan digunakan, mengembangkan perangkat pembelajaran, membuat instrumen penelitian, menentukan *observer*, dan menentukan jadwal pengambilan data; (2) tahap pelaksanaan dan pengamatan, pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek yang telah dirancang. Pada tahap pengamatan, pengamat atau *observer* akan mengamati keterlaksanaan dan ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dan mencatat kendala dalam catatan lapangan; (3) refleksi, refleksi dilakukan pada setiap siklus, yang berguna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pada siklus tersebut dan akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis eksposisi dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut adalah rekapitulasi data keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II yang tersaji dalam diagram batang di bawah ini:

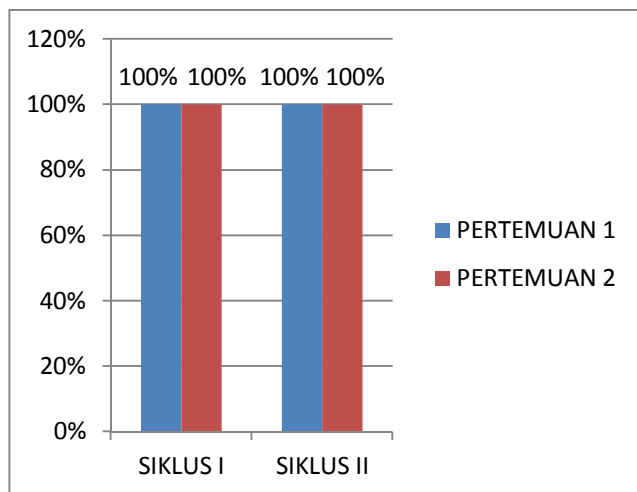


Diagram 1
Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II
Pertemuan 1 dan 2

Diagram 1 menunjukkan persentase keterlaksanaan pembelajaran kemampuan menulis eksposisi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada siklus I pertemuan 1 mencapai persentase 100% dan pertemuan 2 mencapai persentase

100% dengan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I yaitu 100%. Sedangkan persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 mencapai persentase 100% dan pertemuan 2 mencapai persentase 100% dengan nilai rata-rata 100%. Persentase keterlaksanaan pembelajaran ini masuk dalam kategori baik sekali dan telah melampaui kriteria yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$.

Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah 78,43. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik (Sudjana (2009:126) dan mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu ≥ 75 , namun nilai ketercapaian akan ditingkatkan pada siklus II.

Pada siklus II guru memperbaiki nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang telah dicapai pada siklus I dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran. Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah 87,19. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik sekali (Djamarah, 2005:265). Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I sebesar 8,76. Dengan hasil tersebut, ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu ≥ 80 .

Dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menulis eksposisi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek guru telah mampu mengelola waktu dengan baik. Guru memberikan umpan balik dengan mengoreksi beberapa tulisan eksposisi siswa kemudian memberikan penjelasan dan pemahaman tentang pemakaian ejaan dan tanda baca serta huruf capital yang tepat. Sehingga dalam menulis eksposisi, siswa sudah mengetahui kesalahan mereka dalam hal teknis kebahasaan. Perbandingan hasil ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus dan siklus II dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.

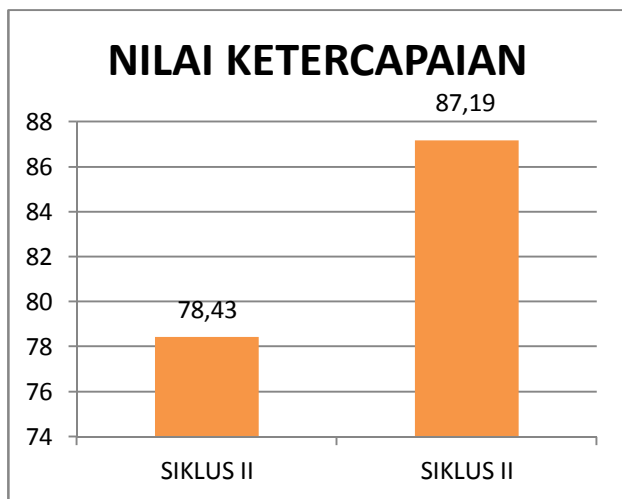


Diagram 2
Nilai Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Projek untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi

Dapat diketahui bahwa perolehan hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dilakukan oleh 2 pengamat pada pertemuan 1 keterlaksanaan pembelajaran adalah 100% dan nilai ketercapaian yaitu 78,43. Pada pertemuan 2 keterlaksanaan pembelajaran adalah 100% dan nilai ketercapaian yaitu 87,19. Nilai total ketercapaian yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dan kedua adalah 78,43.

Untuk hasil belajar menulis eksposisi siswa, kriteria penilaian menerapkan beberapa kriteria yang diadaptasi dari kriteria penilaian eksposisi menurut Nurgiyantoro dan Iskandarwassid dan Sunendar. Dengan pertimbangan bahwa kriteria penilaian yang digunakan tidak terlalu rumit dan cocok untuk menilai karangan eksposisi siswa SD. Kriteria tersebut meliputi: (1) kesesuaian isi tulisan dengan topik; (2) ketepatan penggunaan kalimat; (3) penggunaan ejaan dan tanda baca; (4) penggunaan huruf kapital; (5) kerapian tulisan. Berikut ini adalah diagram hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Projek untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas IV SDN Tandes Lor Surabaya.

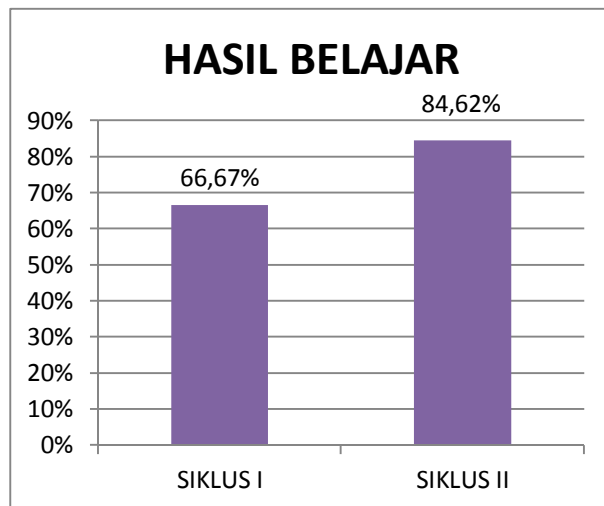


Diagram 3
Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebanyak 66,67% atau 26 siswa yang tuntas belajar, sedangkan 13 siswa tidak tuntas belajar. Dengan data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Oleh karena itu dilanjutkan pada siklus II, dan didapatkan hasil pada siklus II mencapai persentase sebanyak 84,62% atau 33 siswa yang telah tuntas belajar dan 6 siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan hasil belajar menulis eksposisi siswa siklus II sudah baik dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis eksposisi dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Projek berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Keterlaksanaan pembelajaran kemampuan menulis eksposisi dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Projek pada siklus I pertemuan 1 mencapai persentase 100% dan pertemuan 2 mencapai persentase 100% dengan rata-rata keterlaksanaan pembelajaran siklus I yaitu 100%. Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 mencapai persentase 100% dan pertemuan 2 mencapai persentase 100% dengan nilai rata-rata 100%. Keterlaksanaan pembelajaran ini masuk dalam kategori baik sekali dan telah melampaui kriteria yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$.

Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah 78,43. Perolehan nilai tersebut

termasuk dalam kategori baik (Djamarah, 2005:265) dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu ≥ 80 .

Pada siklus II guru memperbaiki nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang telah dicapai pada siklus I dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran. Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah 87,19. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik (Djamarah, 2005:265). Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Dengan hasil tersebut, ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 . Dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menulis eksposisi dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek, guru telah mampu mengelola waktu dengan bijaksana. Untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis guru memberikan umpan balik yang bertujuan untuk memperbaiki tulisan eksposisi siswa dalam ejaan dan huruf kapital, sehingga siswa dapat menulis eksposisi dengan lebih baik.

Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebanyak 66,67% atau 26 siswa yang tuntas belajar, sedangkan 13 siswa tidak tuntas belajar. Dengan data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil karena belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Oleh karena itu dilanjutkan pada siklus II, dan didapatkan hasil pada siklus II mencapai persentase sebanyak 84,62% atau 33 siswa yang telah tuntas belajar dan 6 siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan hasil siklus II sudah baik dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi dengan baik oleh peneliti.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan sangat mempengaruhi hasil belajar menulis eksposisi siswa dan pelaksanaan pembelajaran. Karena penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka penelitian ini dinyatakan telah berhasil.

Kelebihan dan kekurangan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran siklus I sampai siklus II dapat dijadikan suatu bahan refleksi untuk lebih meningkatkan pembelajaran agar ke depannya menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil yang optimal.

Dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek, kegiatan pembelajaran berjalan dengan optimal. Adanya pengalaman berharga yang dialami oleh siswa sendiri dalam proses pembelajaran membuat siswa

belajar dari apa yang dilihat, dirasakan dan baru saja dilakukannya sehingga siswa dengan bebas mengungkapkan apa yang ada di pikirannya untuk dituangkan dalam kegiatan menulis eksposisi. Sesuai dengan pendapat Wasis dalam Sutirman (2013:43) pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan begitu masalah yang peneliti kemukakan di Bab 1 untuk mengembangkan karangan menulis eksposisi sudah ditemukan solusinya.

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat membangun (mengkonstruksikan) pengetahuan yang dibutuhkan sendiri. Model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang benar dalam menulis eksposisi melalui pembuatan proyek secara nyata. Dengan begitu masalah yang peneliti kemukakan di Bab 1 tentang kesulitan siswa dalam menemukan topik atau ide karangan sudah ditemukan solusinya karena siswa menulis eksposisi sesuai dengan proyek yang dibuatnya sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV SDN Tandes Lor Surabaya telah berhasil.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran menulis eksposisi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas IV di SDN Tandes Lor Surabaya berjalan dengan baik. Berdasarkan data hasil pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh, tampak bahwa terjadi peningkatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran menulis karangan eksposisi. Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran diperoleh hasil, yaitu siklus I mencapai 100% dengan nilai ketercapaiannya adalah 78,43. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran siklus II juga telah mencapai 100% dengan nilai ketercapaiannya adalah 87,19. Hasil belajar ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 66,67% dan pada siklus II mencapai 84,62%.

Kendala yang dialami yaitu manajemen waktu yang kurang baik, suara guru kurang jelas dan lantang dalam pembelajaran, siswa belum terbiasa dengan presentasi di depan kelas. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi mengatur alokasi waktu secara detail sehingga alokasi yang digunakan sesuai dengan rencana, guru meningkatkan volume suara agar semakin jelas dan lantang saat mengajar di kelas serta guru menambahkan

langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan membuat yel-yel dan meneriakkan yel-yel kelompok sebelum presentasi dan diberi reward untuk yel-yel terbaik di akhir pembelajaran yang membuat siswa termotivasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV SDN Tandes Lor Surabaya telah berhasil.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek hendaknya guru memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan memilih materi yang cocok diterapkan untuk model pembelajaran ini. Misalnya model pembelajaran proyek ini diterapkan dalam kegiatan menulis karena model pembelajaran berbasis proyek memudahkan siswa dalam menggali idenya, terutama karangan eksposisi tentu saja setelah melakukan sebuah proyek nyata. Hendaknya guru mulai mencoba dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif dalam menulis, sehingga pembelajaran menulis akan lebih menarik, bermakna, dan siswa lebih termotivasi dalam belajar serta menggali rasa keingintahuan siswa yang besar. Pembelajaran inovatif ini akan menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dan bukan lagi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Disini, fungsi guru hanya sebagai fasilitator dan motivator sehingga hasil belajar pun akan optimal.

Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk dapat melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek untuk materi pembelajaran atau bidang studi lainnya yang berbeda sehingga siswa dapat menemukan pengalaman baru dan pengetahuan baru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Cv. Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Surabaya: FBS Unesa.

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo.

Kusumaningsih, Dewi, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.

Musaba, Zulkifli. 1994. *Terampil Menulis dalam Bahasa Indonesia yang benar*. _____: Sarjana Indonesia.

Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

Nurudin. 2007. *Dasar-dasar penulisan*. Malang: UMM Press.

Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sukino. 2010. *Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Populer LKIS.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Pembelajaran dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.